

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Representasi komunikasi dan budaya Koenjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “Keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat, dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Melalui perspektif komunikasi media dan budaya menurut Koenjaraningrat, kita dapat melihat bagaimana budaya ondel-ondel direpresentasikan dan direproduksi dalam berbagai bentuk media.

Ondel-ondel tetap relevan dan hidup berkat media-media ini, dan masyarakat memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menjaga integritas budaya ini dalam menghadapi dinamika zaman. Melalui media, budaya ondel-ondel dapat diwujudkan kembali dan nilai-nilainya dapat diteruskan kepada generasi mendatang. Pentingnya pendidikan informal dan peran komunikasi dalam reproduksi budaya menjadi penekanan utama Koenjaraningrat dalam menjaga keragaman budaya Indonesia.

Ondel-ondel merupakan bentuk pertunjukan seni khas betawi yang sering ditampilkan dalam pesta rakyat. Tampaknya ondel-ondel memerankan leluhur atau nenek moyang yang senantiasa menjaga anak cucunya atau penduduk suatu desa. Ondel-ondel berupa boneka dengan tinggi sekitar 2,5 meter dengan garis tangan kurang lebih 80cm, dibuat dari anyaman bambu yang disiapkan begitu rupa sehingga mudah dipukul dari dalamnya.

Ondel-ondel merupakan budaya tak terpisahkan dari adat betawi sekaligus menjadi ikon kota Jakarta. Boneka raksasa ini semakin dikenal masyarakat luas saat almarhum Benyamin Sueb membuat lagu berjudul ondel-ondel. Bagi warga Jakarta biasanya sudah tidak asing lagi dengan ondel-ondel sebagai kesenian khas daerah . Ondel-ondel akan banyak ditemukan di jalan-jalan gedung,hotel tempat makan ataupun tempat pertunjukan terutama di hari perayaan tertentu.

Seiring berjalannya waktu kini ondel-ondel semakin banyak ditemukan dipinggiran jalan sudah jarang untuk dipakai di acara-acara tertentu. Umumnya boneka ondel-ondel dibuat secara berpasangan layaknya pengantin laki-laki dan perempuan dengan pakaian yang indah ondel-ondel lelaki dibuat berwarna merah melambangkan semangat dan keberanian. Ondel-ondel perempuan berwarna putih yang menandakan kesucian dan kebaikan.

Sejarah Ondel-ondel sendiri hingga saat ini masih belum terdapat sumber yang pasti, begitu pula dengan bentuk awal mulanya kesenian tersebut. Sebagian sumber ada yang menyebutkan bahwa kesenian Ondel-ondel sudah hadir di tahun 1600-an, menurut buku dari salah seorang pedagang Inggris W. Scot yang pernah mendarangi Batavia.

Peran Ondel-ondel dalam sejarahnya memang digunakan sebagai bentuk ritual untuk mengusir roh jahat, dan di implementasikan ke dalam boneka tersebut sebagai wujud dari roh baik sebagai pengusirnya. Ritus yang dilakukan oleh masyarakat Betawi ini disebutkan masih berlangsung hingga tahun 1970-an, walaupun intensitasnya sudah semakin menyusut.

Kesenian ondel-ondel betawi yang dulunya digunakan sebagai penolak bala, namun pada masa sekarang makna tersebut sudah bergeser dan dijadikan sebagai ikon Kota Jakarta. Seperti yang diketahui Jakarta merupakan Ibu Kota Negara Indonesia. Disini pula segalanya terpusat baik pemerintahan, bisnis, hingga industri pariwisata. Meski pariwisata Indonesia setiap daerahnya memiliki keragaman dan kekhasan masing-masing. Seperti halnya Jakarta yang juga memiliki keragaman pariwisata baik dari daya tarik wisata alam, agama, seni budaya, dan Ondel-ondel ditetapkan sebagai ikon kebudayaan masyarakat Betawi.

Kesenian ini dilakukan dengan cara diarak dengan sepasang boneka Ondel-ondel yang digerakan oleh manusia, dan diiringi dengan permainan musik dari ansambel Gambang Kromong. Oleh karena itu masyarakat Betawi kini menjadikan Ondel-ondel sebagai hiburan untuk acara-acara tertentu, misalnya acara pernikahan, acara khitanan, acara ulang tahun Kota Jakarta, bahkan acara HUT RI juga sering diramaikan. Kampung-kampung wilayah Jakarta dan sekitarnya. Antusiasme masyarakat Betawi di Jakarta terhadap kesenian ondel-ondel masih terlihat, terutama ketika ondel-ondel dijadikan sebagai media untuk mengamen keliling ataungider.

Kemajuan zaman yang sangat plastis dan signifikan menawarkan berbagai macam opsi perubahan-perubahan bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Di tengah perkembangan teknologi yang berkembang saat ini, bentuk kesenian ondel-ondel bergeser dari bentuk asli sebagai ritual penolak bala menjadi sarana mengamen keliling.

Namun seiring waktu dan dinamika masyarakat, ondel-ondel mengalami perubahan fungsi dari sebuah kesenian, kini ondel-ondel banyak dimainkan oleh sebagian masyarakat Betawi dengan cara pentas dijalanan. Tempat untuk mengamen yang biasa dilakukan yakni di tempat publik seperti perumahan, pasar, dan berjalan kaki dengan jarak yang begitu jauh menyusuri jalan raya.

Dari beberapa fenomena saat ini budaya kesenian Ondel-ondel pada masyarakat budaya Betawi modern mengalami pergeseran budaya dan juga permasalahan dibidang sosial dan ekonomi. Yang dimana seharusnya kesenian Ondel-ondel pada zaman dahulu digunakan untuk menolak bala dan dijadikan sebagai sarana hiburan dalam acara pernikahan, khitanan maupun HUT Jakarta, tetapi pada era modern sekarang digunakan menjadi sarana mengamen keliling yang membuat pro dan kontra di masyarakat. Karena sebagian masyarakat merasa terganggu dengan adanya pengamen keliling Ondel-ondel karena menurutnya Ondel-ondel itu ikon budaya Betawi yang harus dilestarikan dengan cara dijadikan ikon untuk acara besar tertentu bukan untuk dijadikan pengamen keliling. Yang membuat citra kesenian Ondel-ondel dipandang buruk oleh masyarakat.

Terbentuknya faktor ekonomi memungkinkan adanya pengamen jalanan ondel-ondel ini sebagai mata pencaharian masyarakat semakin berkurangnya panggilan pementasan seni, membuat para seniman dan pelaku pengamen ondel-ondel menjajakan seni tradisi ini begitu murah. Seni tradisi ondel-ondel dipaksa ikut mengais rezeki, ondel-ondel yang sejatinya dimaknai sebagai tradisi yang sakral, kini ditampilkan begitu sederhana.

Fenomena pengamen ondel-ondel ini menjadi tampar keras bagi pemerintah.

Sebab, eksistensi ondel-ondel yang ada hari ini, sedikit banyaknya terbentuk oleh para pengamen ondel-ondel. Masyarakat menjadi lebih dekat dengan seni tradisi tersebut. Permasalahannya pada edukasi yang harus digalakkan kepada masyarakat, para pelaku pelestari kebudayaan betawi, dan tentunya pemerintah berperan lebih karena bukan tentang aturan dan larangan tetapi juga solusi bagi kelanjutan dan kelayakan hidup bagi para pemain ondel-ondel.

Disisi lain, menurut JJ Rizal selaku sejarawan dalam artikel laman berita, fenomena ondel-ondel ini merupakan potret pemerintah Jakarta yang kehadirannya di tempat lain, bukan ditengah budaya tradisi Betawi. Pendapat JJ Rizal bisa disimpulkan bahwa kurangnya perhatian pemerintah akan boneka ondel-ondel yang menjadi salah satu ikon Kota Jakarta. Ondel-ondel hari ini merupakan cara seniman dan penggiat seni Betawi melestarikan walaupun caranya mengamen dan melakukan pentas di jalan, hal ini dilakukan untuk terus melestarikan budaya ini.

Ada sebagian masyarakat yang pro dengan adanya pengamen keliling ondel-ondel karena masyarakat Betawi saat ini mengalami permasalahan dibidangsosial dan ekonomi yang menimpa mereka. Oleh sebab itu mereka berpikir kreatif, salah satunya dengan mengemas ondel-ondel menjadi sesuatu yang menarik untuk masyarakat luas. Komunitas ondel-ondel berupaya mengajak para remaja dan orang dewasa yang belum memiliki pekerjaan, untuk memanfaatkan waktunya dengan melakukan pertunjukkan ondel-ondel, dibandingkan hanya dengan berdiam diri atau melakukan tindakan negatif yang merugikan diri sendiri dan juga masyarakat. Dengan mengemas ondel-ondel menjadi bahan komoditas yang menarik, komunitas ondel-ondel berharap dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat

Betawi. Namun banyak komunitas ondel-ondel lain yang membuat ondel-ondel menjadi sarana hiburan jalanan, yang membuat ondel-ondel dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Komunitas ondel-ondel berharap budaya ondel-ondel tetap dikomunikasikan secara menarik, sehingga masyarakat luas dapat menikmati ondel-ondel secara yang baik.

Dalam Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017. Aturan tersebut ditetapkan oleh pejabat pelaksana Gubernur DKI Jakarta Sumarsono pada 1 Februari 2017 yang memberikan kriteria penggunaan ondel-ondel sebagai ikon kebudayaan masyarakat Betawi Jakarta. Dalam Pergub tersebut disebutkan tiga fungsi dari ondel-ondel, yaitu: (1) Sebagai pelengkap berbagai upacara adat tradisional masyarakat Betawi. (2) Sebagai dekorasi pada acara seremonial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, festival, pentas artis asing, pameran, pusat perbelanjaan, industri pariwisata, gedung pertemuan dan area publik yang memungkinkan dari aspek estetika dan keselamatan umum. (3) Penempatan di sisi kanan kiri pintu masuk, di lobby sebagai pelengkap photo (photo wall), di panggung pementasan atau dalam bentuk visual di LED/Videotron, atau tempat lain sesuai estetika. Berlandaskan Perda inilah, ondel-ondel dinilai tak pantas keliling kampung untuk memberikan hiburan dan disebut sebagai aktivitas mengamen.

Menurut Lissandhi, fungsi awal ondel-ondel adalah untuk penolak bala, menangkal kesialan dan juga mengusir roh jahat yang dianggap mengganggu ketenangan masyarakat (Lissandhi, 2012). Namun berdasarkan data dilapangan, mayoritas fungsi ondel-ondel sekarang berubah menjadi alat mata pencarian seperti dengan menjual berbagai macam ondel-ondel, baik yang besar maupun seukuran

cinderamata, bahkan digunakan untuk mengamen dan lain-lain.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik meneliti pada Representasi dan Reproduksi Budaya Ondek-Ondel Dalam Perspektif Komunikasi Media dan Budaya karena melihat fenomena yang terjadi saat ini guna untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang sudah hilang dari kebudayaan ondel-ondel dari jaman dahulu hingga zaman sekarang. Hal ini lah yang akan penulis coba jelaskan tentang perspektif komunikasi media dan budaya apa saja yang ada di dalam kesenian ondel-ondel Betawi.

Ondel-ondel dirasa perlu diangkat untuk penelitian mengingat Ondel-ondel merupakan warisan budaya Betawi yang menurut pengamatan penulis masih belum banyak berkiprah di tempat kelahirannya sendiri apalagi di tingkat internasional. Ondel-ondel juga belum terlalu banyak dari para mahasiswa khususnya mahasiswa USNI yang menjadikannya sebagai topik pembahasan dari penelitian dan semoga dapat menjadi bahan dan sumbangan pemikiran serta informasi kepada masyarakat dan khususnya dinas terkait mengenai pelestarian budaya ondel-ondel.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Representasi dan Reproduksi Budaya Ondek-Ondel Dalam Perspektif Komunikasi Media dan Budaya”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah, yaitu tentang:

1. Bagaimana proses reproduksi budaya pada ondel-ondel?
2. Bagaimana proses representasi budaya pada ondel-ondel?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Mengetahui bagaimana proses reproduksi budaya Ondel-ondel, dimana Ondel-ondel yang pada awalnya masih memegang paham animisme menjadi kebudayaan yang menarik untuk dinikmati. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi reproduksi budaya Ondel-ondel.
2. Untuk mengupas lebih jauh tentang bagaimana Ondel-ondel ini diproduksi di sanggar kesenian Betawi.
3. Mengetahui faktor penyebab terjadinya reproduksi budaya pada Ondel-ondel yang didapatkan masyarakat khususnya masyarakat Jakarta yang masyarakatnya berlatar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Dengan adanya reproduksi budaya Ondel-ondel ini apakah dapat diterima kebudayaan tersebut oleh mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi kajian sosiologi kebudayaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan juga pengalaman dalam melakukan penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, masukan atau acuan dan gambaran yang lebih luas terhadap pengetahuankalangan etnis Betawi pada umumnya dan sanggar-sanggar kesenian betawi pada khususnya, masyarakat luas, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, dan pihak-pihak terkait.